

## MODEL PEMBELAJARAN DI PROGRAM RSBI (STUDI KASUS SMAN 1 SURAKARTA)

Ahmad Nashir Tsalatsa<sup>1</sup>

Samsi Haryanto<sup>2</sup>

Sri Anitah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

<sup>2</sup> Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

<sup>3</sup> Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

### ABSTRACT

*The effects of current globalization bring people of Indonesia lost their identity. Character education is the key to the progress of a nation. This research discussed the implementation of the internalization characters in a study at school.*

*The objectives of this research are: (1) to know the implementation of the internalization characters in a study of IPS, (2) to know problems were encountered and also the way to overcome, and (3) to know the result of implementation of the internalization characters in a study of IPS.*

*This research was conducted in SMP N 2 Sidoharjo, Wonogiri in 2012. Methods used in this research is descriptive qualitative method. Sampling using purposive sampling because it adapted to the purpose and to identify problems. The data were collected using observation technique, interview, questionnaires, and document analysis. The data validation used triangulation of sources and triangulation of techniques.*

*The results of research were analysed using data analyzed technique by : data collecting, data reduction, data presentation, then conducted by data analysis and got the conclusion that (1) the implementation of the internalization characters in a study of IPS at SMP Negeri 2 Sidoharjo, Wonogiri in 2012 has walked but it was not maximal yet, (2) the problems are lack of allocation of fund for the implementation of the internalization characters, lack of teacher's comprehension toward character-based learning model and there was no policy about assesment toward the internalization characters in the teaching-learning, (3) the result of implementation of the internalization characters generally were visible however specially there is no reference of permanent assesment yet.*

*To overcome the problems, school has done the following efforts : (1) offering of fund to the goverment and school commitee, (2) performing the socialization of the characted-education, workshop the method and model of character-based learning and also the way of assessment and the instrument.*

**Keywords:** *internalization, value characters, study of IPS*

### PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Suatu negara yang tertinggal mutu pendidikannya, maka pembangunan di negara tersebut akan terhambat pula. Hal ini dapat dimengerti, [nashirsalasa@yahoo.co.id](mailto:nashirsalasa@yahoo.co.id)

karena pendidikan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, Ditjen Mandikdasmen mengembangkan sekolah yang bertaraf internasional (SBI). Pasal 50 ayat 3 Undang-undang no 20/2003

mengamanatkan agar di setiap daerah dikembangkan satuan pendidikan bertaraf internasional.

Tuntutan masyarakat global yang semakin beragam, sekolah-sekolah berinisiatif mengadakan perbaikan-perbaikan sistem pembelajaran, antara lain dengan menerapkan sistem pembelajaran bertaraf Internasional. Untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing di tingkat Global diperlukan adanya inovasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran dibuat senyaman mungkin, sehingga dapat membuat siswa merasa dihargai dan merasa kerasan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dengan begitu dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas siswa.

Dengan berbekal keinginan kuat Depdiknas segera mengeluarkan program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang proyek rintisannya saja telah menyertakan ratusan SMP dan SMA di hampir semua Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia dengan menggelontorkan dana ratusan milyar meski peraturan pemerintah yang mengatur pengelolaan seperti itu belum ada. Ini proyek prestisius karena akan dibiayai oleh Pemerintah Pusat 50%, Pemerintah Propinsi 30 %, dan Pemerintah Kabupaten/Kota 20%. Tapi apakah SBI ini akan membuat kita akan dapat membuat bangsa kita mengejar ketertinggalannya dibandingkan negara-negara lain?

Hal ini ada kesesuaian dengan sekolah yang akan menjadi objek penelitian oleh peneliti, yaitu di SMAN 1 Surakarta, SMAN 1 Surakarta memiliki keunikan dibandingkan dengan SMA yang ada di Surakarta. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui media internet dan beberapa sumber informan, SMAN 1 Surakarta merupakan sekolah nasional yang menerapkan sistem pendidikan berkualitas internasional. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Surakarta adalah Sekolah Menengah Atas yang terdapat di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini juga dijuluki SMANSA atau SMA 1 Solo. SMA Negeri 1 Surakarta ini adalah termasuk salah satu SMA favorit di kota Surakarta karena sejarah dan prestasinya.

Dari tahun ke tahun SMA Negeri I terus berkembang sehingga mencapai periode kemapanan. Pada tahun 1971 dibawah pimpinan R. Marsaid, kemudian Tahun 1976 dipimpin oleh Drs. Sarwono, tahun 1986 dipimpin oleh Drs. Sriwidodo, kondisi SMA Negeri I Surakarta semakin baik. Prestasi yang dicapai juga semakin menanjak baik dibidang akademik maupun non akademik. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses pembelajaran bertaraf Internasional di SMA Negeri I Surakarta. Bagaimana sebetulnya pembelajaran bertaraf internasional itu dijalankan di SMA Negeri I Surakarta.

Terkait dengan permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba memotret implementasi pembelajaran di sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana proses perencanaan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran dalam implementasi RSBI di SMAN 1 Surakarta?; Faktor-faktor apakah yang menjadi kendala dalam Implementasi RSBI di SMAN 1 Surakarta?; Bagaimana hasil atau prestasi belajar siswa SMAN 1 Surakarta?

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi: informan atau narasumber, tempat dan peristiwa yaitu: di kelas atau kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah. Adapun data informan berasal dari kepala program RSBI, guru, dan siswa di SMAN 1 Surakarta. Observasi diperoleh berupa pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dan di laboratorium, sarana dan prasarana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan

observasi partisipasi pasif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) interaksi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi (triangulation) metode, sumber dan waktu.

#### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penyajian data dikemukakan beberapa pokok temuan dalam penelitian, meliputi:

##### **Perencanaan Pembelajaran RSBI**

Di SMAN 1 perencanaan pembelajaran dilakukan diawal tahun, sekolah mempunyai program In House Training (IHT), dalam IHT guru-guru di kumpulkan sesuai dengan MGMP, untuk mengikuti workshop pembuatan kurikulum khususnya pembuatan perangkat pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran dianalisis tujuan mata pelajaran, silabus, kalender akademik dan juga KKM. Selanjutnya disusun program tahunan, program semesteran, penyusunan silabus dan disatukan dalam perencanaan pembelajaran satu tahun, guru membuat rencana pembelajaran selama satu tahun. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru harus tahu standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD)

dari materi yang akan diajarkan. Dari kompetensi dasar guru menentukan beberapa indikator pembelajaran, dari beberapa indikator guru bisa memperkirakan berapa pertemuan yang dibutuhkan, kondisi kelas, metode pembelajaran seperti apa, dan juga direncanakan evaluasinya seperti apa. SMAN 1 Surakarta sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Dalam menentukan input, SMAN 1 Surakarta menggunakan beberapa tes masuk untuk menyaring Input yang bagus. Dalam menentukan bahan ajar, guru-guru diberi keleluasaan untuk lebih variatif. Bahan ajar disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dalam merencanakan bahan ajar, guru bisa mengakses dari internet, dan materi guru juga bisa diakses melalui internet. Guru juga menggunakan referensi buku berbahasa Inggris, hal ini berkaitan dengan menyiapkan kualitas pembelajaran bertaraf internasional. Pembelajaran direncanakan dengan baik, dengan harapan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga siswa mampu menyerap pesan yang disampaikan oleh guru. Perencanaan lingkungan pembelajaran oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan berkualitas, dengan meminimalisir hambatan yang mengganggu pelaksanaan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, ketika

guru menginginkan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih atau menentukan sendiri siapa yang akan menjadi kelompok mereka. Hal ini diyakini oleh guru, mampu memberikan kenyamanan bagi siswa, dalam melaksanakan pembelajaran secara berkelompok. Guru memiliki kebebasan dalam evaluasi pembelajaran, namun demikian sekolah sudah memberikan rambu-rambu atau PAKEM terlebih dahulu. Kriteria penilaian ditentukan oleh TIM, namun dalam pelaksanaan di kelas guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan. Guru juga memperhatikan beberapa aspek dalam penilaian seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru menentukan kriteria ketuntasan minimal di awal, hal ini disepakati di awal sebelum pembelajaran. Dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal guru memiliki beberapa pertimbangan, misalnya input siswanya, sarana dan juga tingkat kesukaran.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan observasi atau pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Surakarta cukup baik, hal ini dapat dilihat dari bagaimana sikap guru yang mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Dalam memahami apa yang ada di sekolah mulai dari keadaan siswa, sarana dan prasarana dan kondisi sekolah, guru melaksanakan pembelajar-

an yang disesuaikan dengan internasional.

Dalam menghadapi perkembangan di dunia pendidikan, kurikulum di SMAN 1 juga disesuaikan dengan perubahan yang ditetapkan oleh dinas pendidikan nasional. Guru-guru diberikan pelatihan ketika ada perubahan kurikulum, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Guru-guru di SMAN 1 memiliki pengalaman yang baik, hal ini memudahkan pemahaman hal yang baru ketika ada perubahan kebijakan pendidikan yang begitu cepat.

Dalam hal bentuk pembelajaran, di SMAN 1 guru-guru menyesuaikan bentuk pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan, hal ini diharapkan untuk memudahkan penyampaian pesan dalam pembelajaran. Dengan fasilitas di SMAN 1 yang tergolong lengkap, guru mampu memberikan bentuk pembelajaran yang variatif, sehingga mampu memberikan suasana pembelajaran yang tidak menjenuhkan. Dalam pembelajaran siswa didorong untuk belajar lebih aktif, siswa dilatih untuk memiliki semangat belajar yang kuat, guru diposisikan untuk membantu siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif, sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam menentukan metode pembelajaran guru memiliki maksud dan tujuan, semisal dalam mengerjakan soal guru menggunakan metode kuis, hal ini memiliki maksud agar siswa termotivasi

untuk beradu cepat dalam memberikan jawaban yang benar.

Siswa dilatih untuk saling bekerja sama dengan teman-temannya, hal ini dilakukan ketika pembelajaran di kelas maupun di laboratorium. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan anggota kelompoknya, selanjutnya mereka mendiskusikan masalah, dan harapannya mampu menghasilkan sebuah kesimpulan dari kelompok. Ketika di laboratorium siswa dilatih untuk terbiasa menggunakan alat-alat di LAB, diajarkan untuk menggunakan dan mampu memberikan penjelasan hasil dari praktikum yang dilakukan secara kelompok. Dengan pembelajaran metode diskusi dan pratikum di LAB, diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan untuk belajar secara berkelompok dan memahami apa yang dipelajarinya.

Dalam proses pembelajaran, guru menyesuaikan materi yang diajarkan, untuk menentukan apakah pembelajaran dilakukan di kelas atau di laboratorium. Porsi penggunaan ruang kelas dan laboratorium seimbang serta saling mendukung, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam pembelajaran Fisika, guru memberikan materi Gravitasi di kelas selanjutnya dilakukan percobaan di Laboratorium.

Dalam menggunakan metode eksperimen, guru memiliki kreatifitas untuk membuat sebuah media. Siswa diberikan pengalaman dengan membuat miniatur media untuk pembelajaran yang

dipelajari, diawali dengan penjelasan dari guru, kemudian dipraktekkan oleh siswa. Dalam pembelajaran guru memadukan materi ajar dengan media animasi komputer, yang harapannya mampu memberikan gambaran secara nyata apa yang dipelajari siswa. Guru menggunakan program 3D Max dan multimedia Flash untuk membuat animasi dari materi yang akan diajarkan dan dipadukan dengan miniature yang dibuat mandiri seperti yang digunakan dalam pembelajaran Fisika materi Gelombang elektro-magnetik.

Dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran, guru menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada siswa. Guru juga menyesuaikan dengan waktu yang disediakan, berhubung ada beberapa materi pelajaran yang membutuhkan waktu yang panjang, tentunya guru dituntut jeli memanfaatkan waktu yang ada. Ada beberapa aplikasi yang diunduh dari internet yang digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran di sekolah juga menjadi pertimbangan dalam menentukan media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan media pembelajaran yang cukup lengkap, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Guru menghendaki model pembelajaran yang variatif, hal ini dipercaya

untuk membuat pembelajaran lebih variatif dan tidak menjemukan. Dengan model pembelajaran yang variatif akan membuat pembelajaran lebih asyik, sehingga anak lebih bersemangat dan aktif dalam belajar. Guru menggunakan media kapal selam dan menggunakan batang korek api yang kami buat miniatur kapal selam kecil setelah itu digunakan untuk percobaan pada materi fluida, pokok bahasan hukum archimides.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran dilakukan guru dengan melakukan tanya jawab kepada siswa, guru juga memberikan soal untuk kemudian pembahasan soal menggunakan metode diskusi. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan melihat dari nilai ulangan harian, nilai tugas, dan juga pengamatan pada siswa, guru juga menilai aspek motorik siswa ketika melakukan pembelajaran di Laboratorium. Guru melakukan evaluasi di setiap pembelajaran berakhir, dan ini dilakukan berdasarkan program dari sekolah. Guru melakukan ujian akhir semester, ujian mid semester. Guru juga melakukan perencanaan untuk melakukan ulangan harian, penugasan, dan praktik di laboratorium.

Program remidi dilakukan ketika ada anak-anak yang belum tuntas, atau ada beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah criteria ketuntasan minimal (KKM). Program remedial dilakukan untuk memperbaiki nilai yang diperoleh



siswa, sedangkan bagi siswa yang sudah tuntas, akan diberikan program pengayaan. Guru melihat aspek afektif siswa ketika melakukan evaluasi pembelajaran, guru menggunakan buku rekam atau buku catatan mengajar untuk mencatat aktifitas siswa selama dalam pembelajaran, hal ini dilakukan untuk melihat keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Guru menggunakan angket untuk mengetahui seberapa besar minat siswa pada pelajaran.

Evaluasi secara *online* belum dilakukan oleh seluruh guru di SMAN 1, ada beberapa guru yang menggunakan internet sebagai media untuk memberikan penugasan, guru memberikan soal melalui media online selanjutnya siswa mengunduh dari internet. Ketika guru berhalangan hadir dalam kelas, guru mencoba memberikan penugasan kepada siswa untuk mengerjakan soal yang telah dikirim melalui internet.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran Fisika, guru menggunakan soal pilihan ganda dan essay seperti biasa dalam evaluasi pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, model yang digunakan lebih variatif, hal ini disebabkan karena SMAN 1 memiliki sarana dan prasarana yang lebih baik dan memadai. Guru-guru leluasa untuk lebih kreatif, karena didukung dengan media pembelajaran yang ada.

Meskipun dalam implementasi e-learning dalam pembelajaran belum maksimal, namun ada beberapa guru yang menyediakan tes-tes yang sifatnya online, hal ini diterapkan dalam mata pelajaran TIK bab Powerpoint. Siswa bisa mengerjakan soal secara online, ada batas waktu yang disediakan untuk mengerjakan beberapa soal yang telah ditentukan, di akhir waktu siswa akan mengetahui score dari soal yang dikerjakan. Untuk meminimalisir anak yang bekerjasama ketika evaluasi secara online, soal yang diberikan pada masing-masing siswa diatur secara random atau acak. Soal yang dikerjakan di Laboratorium, dan tidak dikerjakan di rumah, sehingga guru bias langsung memantau aktivitas siswa selama proses evaluasi pembelajaran berlangsung.

#### **Prestasi SMAN 1 Surakarta**

Siswa di SMAN 1 mendapatkan bimbingan khusus untuk dipersiapkan menjadi bibit yang unggul, siswa-siswa disiapkan untuk mengikuti lomba-lomba mewakili sekolah sesuai dengan minat siswa, untuk mengetahui minat siswa sekolah mengadakan seleksi sejak awal mendaftar di SMAN 1. Banyak minat dari siswa yang dikembangkan di SMAN 1, diantaranya TIK, Robotic, Fisika, Kebumihan, Matematika, Ekonomi, Akuntansi dan Bahasa Inggris, setiap siswa bisa memilih salah satu yang menjadi minat utama.

Dalam pelaksanaan pembimbingan siswa di SMAN 1, sekolah menunjuk guru

yang sesuai dengan bidang keahliannya, dan ditunjuk dengan surat tugas dari kepala sekolah. Untuk waktu pelaksanaannya disepakati setiap minggu dua kali, untuk masalah hari disepakati antara guru dan murid. Dengan waktu pembimbingan yang intensif, dan didampingi guru yang menguasai bidangnya, diharapkan siswa-siswi SMAN 1 mampu dan siap mengikuti lomba setiap waktu.

SMAN 1 memiliki prestasi yang bagus di kota Surakarta, diukur berdasarkan data-data dari TIM yang kompeten, terakhir banyak siswa yang lulus dengan hasil Ujian Nasional dengan nilai 10. Siswa-siswa SMAN 1 juga banyak yang mendapat prestasi peringkat 1 di kota Surakarta.

#### **Pendukung dan Kendala dalam Implementasi RSBI di SMAN 1 Surakarta**

Pembelajaran di SMAN 1 didukung oleh guru-guru yang memiliki pengalaman yang baik, dan juga didukung tenaga pengajar yang masih muda, tentunya konsen dan kompeten pada bidangnya. Ketika ada perubahan kurikulum maupun system pembelajaran, guru-guru di SMAN 1 mampu menyesuaikan.

Dalam proses pembelajaran di SMAN 1 didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, ada tenaga yang diberi tanggung jawab untuk merawat sarana dan prasarana. Pelatihan untuk guru-guru juga membantu dalam mengembangkan kemampuan guru dalam berbahasa

inggris dan pemanfaatan IT dalam pembelajaran.

Guru di SMAN 1 dalam pembelajaran menghadapi kesulitan dalam hal waktu, secara umum guru-guru harus pandai dalam memanfaatkan waktu yang ada. Ketika guru ingin menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, guru terhambat dengan waktu yang disediakan. Dengan waktu yang singkat, rata-rata 45 menit setiap satu jam pelajaran, guru dituntut untuk menyelesaikan bahan ajar secara maksimal. Seperti yang terjadi ketika bapak wawan mengajar Fisika, pada pokok bahasan Fluida.

Dalam pembelajaran guru juga kesulitan dalam menggunakan fasilitas pendukung pembelajaran, yang terpasang secara tidak tepat. Semisal LCD proyektor yang dipasang di atap, hal ini menyulitkan guru ketika ingin memanfaatkan dalam pembelajaran, bilaman remot untuk mengaktifkan hilang. Sinar proyektor yang menyorot ke dinding, beberapa sinar menutup papan tulis, guru mengalami kesulitan ketika ingin menggunakan papan tulis dan LCD proyektor. Dengan waktu satu jam pelajaran 45 menit, jika dihadapkan dengan permasalahan teknis dalam pembelajaran, makan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran akan terpotong.



## PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran di SMAN 1 sesuai dengan teori Dewi Salma (2007:37) yang menyebutkan komponen dasar dalam perencanaan program kegiatan pengajaran antara lain sebagai berikut: Pembelajar, tujuan pembelajaran, analisa pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar dan penilaian belajar. Pembelajar adalah pihak yang menjadi fokus desain pembelajaran, menurut Dinas Pendidikan Nasional standar *Intake* (siswa baru) sekolah bertaraf internasional diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SD, ujian akhir sekolah, kesehatan fisik, dan tes wawancara. Rumusan tujuan dalam pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar jika mereka telah selesai dan berhasil menguasai materi ajar tertentu. Dalam menganalisis Pembelajaran, guru melakukan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari. Analisis pembelajaran dilakukan agar kendala belajar seperti tingkat kesulitan atau perilaku awal yang belum dikuasai dapat ditelusuri dan diantisipasi. Strategi Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh perancang dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran, serta interaksi pengajar dan peserta didik. Metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan bahan, tujuan, dan kondisi siswa dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan. Strategi

yang digunakan dalam pembelajaran dilaksanakan melalui: Pemanfaatan media (OHP materials, program VCD, lingkungan, dan seterusnya); Pemilihan metode (diskusi, belajar kooperatif, praktik); Alokasi waktu (satu jam pelajaran, satu semester, dan seterusnya); Alokasi nara sumber (guru, ahli materi, aster performer, dan seterusnya); Alat pengajaran atau yang lebih dikenal dengan media pembelajaran sangat menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

Merencanakan pengendalian waktu, pengendalian waktu (manajemen waktu) dapat dilakukan salah satunya dengan cara menyusun jadwal dan alokasi waktu sehingga kegiatan PBM dapat berjalan sesuai waktu yang direncanakan. Proses perencanaan pengajaran merupakan suatu lingkungan kegiatan. Ada yang bertitik tolak dari kegiatan-kegiatan ketrampilan yang diperlukan (suatu pekerjaan), dan ada yang bertitik tolak dari informasi yang hendak dikomunikasikan (suatu mata ajar). Penilaian belajar adalah tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum. Penilaian adalah masukan bagi guru agar mereka tahu apa yang menyebabkan pembelajar berhasil atau gagal.

Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: faktor *Intake* (siswa baru), faktor

guru/ tenaga pengajar, faktor kurikulum, faktor sarana dan prasarana, faktor lingkungan. Faktor *intake* (siswa baru) berpengaruh terhadap pembelajaran di SMAN 1, siswa-siswa yang masuk di SMAN 1 melalui saringan atau seleksi yang ketat. Calon siswa baru melalui seleksi Tes, seleksi nilai raport, dan ditutup dengan wawancara yang diikuti siswa dan wali murid. Faktor guru yang berpengalaman dan memiliki kemampuan yang kompeten dibidangnya, mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, guru yang kreatif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi. Faktor kurikulum yang dipadukan dengan standar luar negeri, menghasilkan pengembangan materi pelajaran yang lebih baik. Hal ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi yang lebih variatif. Faktor sarana dan prasarana sangat mendukung proses pembelajaran, dengan didukung sarana dan prasarana pembelajaran lebih menarik, dan siswa tidak mudah jenuh dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan internet dan laboratorium yang lengkap, membuat materi yang diajarkan akan lebih variatif, guru lebih mudah dalam mengembangkan materi pelajaran. Faktor lingkungan SMAN 1 yang nyaman, segar dan kondusif, membuat siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara

guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri.

Dengan dukungan beberapa faktor di atas, membuat SMAN 1 memiliki kemampuan yang bagus, hal tersebut mampu meningkatkan prestasi siswa baik di tingkat Kota maupun tingkat nasional. Hal tersebut di atas adalah merupakan proses pembelajaran yang bagus, sebuah pembelajaran yang dipengaruhi input yang bagus dan lingkungan yang bagus, maka akan menghasilkan sebuah pembelajaran yang berkualitas pula. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2006: 51) menjelaskan, proses pengajaran merupakan proses interaksi antara unsur *row input*, *instrumental input* dan pengaruh lingkungan. Dalam pembelajaran kita dapat mengetahui bahwa proses pengajaran dipengaruhi *enverionment in put* dan *enverionment out put*. *Enverionment input*, terdiri: tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi dan lain-lain. *Enverionment out put*, terdiri: keluarga masyarakat, sekolah.

Tenaga guru yang berkompeten dan memiliki pengalaman yang tidak sedikit, mampu menghadapi perubahan kebijakan dari pemerintah ketika dihadapkan dengan peraturan yang baru. Guru yang berpengalaman mampu merencanakan pembelajaran yang berkualitas, guru mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki di SMAN 1. Misalnya guru bisa

menggunakan laboratorium yang lengkap, untuk dipadukan dengan pembelajaran sehingga mampu memberikan pengalaman yang baik pada siswa.

Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan difahami siswa dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran di kelas guru dibantu dengan media pembelajaran yang mendukung keberhasilan sebuah proses pembelajaran, sehingga munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri. Media pembelajaran yang menjadi sumber informasi disini adalah buku yang tersedia di perpustakaan, jaringan internet yang terpasang di sekolah, LCD proyektor yang ada di kelas, dan alat peraga yang ada di laboratorium.

Guru mampu menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara menarik dan variatif dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Smaldino, dkk (2008) mengatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi. Dikatakan media pembelajaran, bila segala sesuatu tersebut membawa pesan untuk suatu tujuan pembelajaran.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran di SMAN 1 dilakukan secara terencana, guru melakukan evaluasi setelah selesai pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang diberikan. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa menyerap materi yang diberikan oleh guru, dengan menggunakan ulangan dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Guru melakukan evaluasi setiap pembelajaran berakhir, untuk membahas soal guru menggunakan metode diskusi, hal ini melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman. Siswa akan terlatih kemampuannya untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat dengan alasan yang kuat, dan mampu menghasilkan jawaban yang sesuai. Guru melakukan evaluasi dengan melihat nilai harian, nilai tugas, selain itu juga pengamatan. Dengan mengamati kegiatan siswa di kelas, guru menilai aspek psikomotorik dari siswa.

Ketika guru memberikan ulangan harian, ada beberapa siswa yang mendapat nilai belum tuntas, maka siswa yang bersangkutan mendapat kesempatan untuk remidi. Anak yang belum tuntas mendapat kesempatan untuk mengikuti remidi, dan apabila setelah mengikuti remidi belum mendapat nilai yang tuntas, maka siswa yang bersangkutan akan mendapat kesempatan untuk mengikuti remedial

teaching. Remedial teaching merupakan pembelajaran tambahan bagi anak-anak yang belum menguasai materi, hal ini tercermin ketika anak mendapat nilai yang tidak tuntas, ketika mengerjakan ulangan harian. Remedial teaching dilakukan diluar jam pembelajaran reguler, dan ditentukan berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin (2003) Pada dasarnya proses, pelaksanaan pengajaran remedial serupa dengan proses belajar-mengajar biasa (reguler). Tujuan pembelajaran lebih diarahkan pada peningkatan (improvement) prestasi belajar siswa, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga setidaknya dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang dapat diterima (minimum acceptable performance) atau meningkatkan kemampuan penyesuaian kembali (readjustment), baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Bagi siswa yang mendapatkan nilai bagus, anak yang bersangkutan mendapat kesempatan untuk mendapat materi pengayaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan latihan kepada siswa, untuk menghadapi soal yang lebih sukar. Hal ini dilakukan oleh guru dengan latar belakang agar siswa memiliki kemampuan yang lebih, anak tertantang untuk memecahkan masalah yang lebih berat dengan begitu anak akan tidak mudah jenuh dalam pembelajaran.

Evaluasi juga dilakukan guru secara online, siswa bisa dengan mudah mengakses soal evaluasi, dan siswa bisa mengumpulkan penugasan melalui online. Pelaksanaan evaluasi secara online belum dilaksanakan secara menyeluruh oleh guru di SMAN 1, baru mata pelajaran TIK yang menjalankan, dan pelaksanaannya pun dilakukan di Lab SMAN 1. Evaluasi secara online disajikan dalam pilihan ganda, dan siswa diberikan batasan waktu untuk menyelesaikan soal. Siswa bisa langsung mengetahui hasil evaluasi yang dilakukan, dengan begitu siswa bisa langsung mengetahui apakah siswa yang bersangkutan lulus atau harus remidi.

#### **Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Bertaraf Internasional di SMAN 1 Surakarta.**

Dalam proses pembelajaran di SMAN 1, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan ada juga pendukung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru mengalami kendala dalam masalah waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, misalnya dalam satu jam pelajaran 45 menit, dirasa tidak cukup ketika guru menggunakan metode eksperimen. Berhubung materi yang diajarkan perlu adanya penggunaan laboratorium, maka akan membutuhkan waktu yang lebih panjang, dan hal ini yang menjadi kendala dalam pembelajaran. Ketika guru dihadapkan dengan kalender pendidikan, maka guru

harus menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan waktu yang tersedia dalam kalender pendidikan.

Pemasangan sarana dan prasarana yang kurang sesuai akan menimbulkan masalah, yang mampu menjadi kendala dalam pembelajaran. Pada beberapa sarana yang pemasangannya kurang sesuai seperti LCD proyektor, sinar dari LCD proyektor mengenai sebagian papan tulis, hal ini menutupi tulisan di papan tulis. Ketika guru menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan animasi atau presentasi power point, guru tidak bisa menggunakan papan tulis secara utuh, tapi tidak semua kelas seperti itu, tapi yang saya alami kebanyakan seperti itu. Kemudian ada di beberapa kelas, alat yang digunakan untuk menghidupkan LCD proyektor itu akhir-akhir ini tidak ada, sehingga perlu waktu yang cukup lama untuk menyalakan LCD proyektor.

Guru-guru yang memiliki pengalaman, mampu membawa pembelajaran yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan prestasi yang bagus. Ketika dihadapkan dengan perubahan kebijakan pendidikan, guru mampu untuk segera menyesuaikan, dan tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama untuk mengikuti perkembangan. Di SMAN 1 ada program pelatihan untuk guru-guru, hal ini dilakukan untuk meningkatkan SDM guru, program ini dilakukan setiap tahun. Di tahun ini guru-guru diberikan pelatihan dalam

bidang kemampuan bahasa Inggris dan TIK, hal ini berkaitan dengan SMAN 1 sebagai sekolah rintisan bertaraf internasional.

Sarana yang mendukung pembelajaran, juga memiliki peran dalam pencapaian prestasi siswa dan SMAN 1 Surakarta. Sarana yang mendukung pembelajaran di SMAN 1, menjadi pembeda dengan sekolah yang lain, dan hal ini menjadi keunggulan tersendiri dalam mengembangkan pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana yang bagus, guru mampu berkreasi dan lebih mudah untuk mengembangkan pembelajaran menjadi berkualitas. Pembelajaran yang didukung fasilitas modern, mampu mengurangi kejenuhan pembelajaran yang diikuti siswa, hal ini mampu memicu semangat siswa dalam belajar. Sarana Internet yang bisa diakses secara gratis, laboratorium yang lengkap dan bagus, serta kelas yang nyaman menghadirkan pembelajaran yang berkualitas.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMAN 1 Surakarta dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Peran sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas adalah sebagai faktor eksternal dan motivasi siswa yang bersangkutan adalah faktor internal. Faktor internal dari siswa meliputi sikap, minat, dan kemampuan siswa, SMAN 1 memiliki masukan atau input yang berkualitas tinggi, hal ini bisa dilihat

ketika proses penerimaan siswa baru. Siswa yang masuk di SMA N 1 memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, hal ini bisa dilihat dengan bagaimana cita-cita yang diinginkan siswa ketika lulus dari SMAN 1.

Sarana prasarana yang bagus, membantu siswa dalam pembelajaran di kelas, siswa bisa nyaman dalam belajar dan mampu berkembang dengan baik. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki andil yang besar juga, guru mampu membawakan pembelajaran yang baik, untuk memberikan materi pelajaran yang berkualitas. Guru mampu memberikan pengaruh yang kuat pada anak, sehingga anak merasa terbantu dalam mencapai cita-cita atau prestasi yang diharapkan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi faktor lingkungan sosial dan non-sosial (Syah, 2003). Lingkungan sosial sekolah, keluarga, dan masyarakat berpengaruh dalam pembelajaran di Rintisan SMA BI. Lingkungan sekolah yang nyaman, rapi, sangat mendukung terwujudnya pembelajaran yang berkualitas, proses pembentukan siswa yang berprestasi sudah mulai sejak anak bersosialisasi dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, dan di lingkungan sekitar. Kesatuan perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, rencana pembelajaran yang didalamnya memuat strategi dan metode pembelajaran, juga termasuk dalam

faktor non sosial yang berperan dalam mendidik siswa di Rintisan SMA BI.

### **Bagaimana hasil atau prestasi belajar siswa SMAN 1 Surakarta**

Tiada hari tanpa prestasi begitulah slogan SMAN 1 Surakarta, dan diwujudkan dengan banyaknya prestasi yang telah diraih siswa siswi SMAN 1 Surakarta dari tingkat kota sampai tingkat Internasional, baik bidang Akademik maupun Akademik. Menjadi juara olimpiade mata pelajaran, barangkali bukan menjadi hal yang baru bagi SMA Negeri 1 Surakarta. Salah satunya TIK. Juara I Lomba Olimpiade TIK Akakom Daerah Istimewa Yogyakarta Kategori Lomba Pemrograman Dasar atas nama IRFAN NUR AFIF (XI Aksel 2). Juara I Lomba Olimpiade TIK Akakom Daerah Istimewa Yogyakarta Kategori Lomba Aplikasi atas nama Jeffry Lingga (XI IPA 8). Baru-baru ini beberapa siswa SMA Negeri 1 Surakarta menyabet 2 juara dalam lomba yang berhubungan dengan mata pelajaran Geografi. Adalah Lomba Paper. Lomba tingkat Propinsi Jawa Tengah yang diadakan Himpunan Mahasiswa Teknik Geodesi Universitas Diponegoro, Semarang pada 15 Desember 2010 ini SMA Negeri 1 Surakarta memperoleh Juara 3. Prestasi di bidang Geografi tidak hanya berhenti sampai di situ.

Diperolehnya prestasi siswa di SMAN 1 Surakarta tidak lepas dari peran sekolah dalam menyelenggarakan pem-



belajaran di kelas dan motivasi siswa yang bersangkutan. Jika dilihat dari siswa yang menyangkut dengan sikap, minat, dan kemampuan siswa, SMAN 1 memiliki masukan atau input yang berkualitas tinggi, hal ini bisa dilihat ketika proses penerimaan siswa baru. Siswa yang masuk di SMA N 1 memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, hal ini bisa dilihat dengan bagaimana siswa tersebut mengikuti pembelajaran dan cita-cita yang diinginkan ketika lulus dari SMAN 1.

Untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan siswa, ada beberapa faktor dari luar siswa (faktor ekstern), semisal sarana prasarana sekolah dan guru. Sarana prasarana yang bagus, membantu siswa dalam pembelajaran di kelas, siswa bisa nyaman dalam belajar dan mampu berkembang dengan baik. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki andil yang besar juga, guru mampu membawakan pembelajaran yang baik, untuk memberikan materi pelajaran yang berkualitas. Guru mampu memberikan pengaruh yang kuat pada anak, sehingga anak merasa terbantu dalam mencapai cita-cita atau prestasi yang diharapkan.

Lingkungan sekolah yang nyaman, mampu menghadirkan suasana yang mendukung untuk belajar dengan baik. Sekolah yang memiliki sejarah prestasi yang bagus, mampu memberikan semangat untuk memicu prestasi siswa. Peran alumni dalam mendampingi adik kelas mampu memberikan peran yang positif, siswa termotivasi untuk bisa

menentukan langkah yang akan diambil di kemudian hari.

## KESIMPULAN

### Perencanaan Pembelajaran Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMAN 1 Surakarta

Dalam merencanakan pembelajaran di SMAN 1 perencanaan pembelajaran dilakukan diawal tahun, sekolah mempunyai program In House Training (IHT), dalam IHT guru-guru di kumpulkan sesuai dengan MGMP, untuk mengikuti workshop pembuatan kurikulum khususnya pembuatan perangkat pembelajaran.

Guru memperhatikan beberapa faktor dalam merencanakan pembelajaran, meliputi: Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Bahan Pelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Misalnya LCD Proyektor, Lap Top. Evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan

data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kemampuan siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Misalnya: tes tulis, lisan, praktek, dan lain-lain.

Proses perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan unsur tujuan, bahan ajar, metode, media dan evaluasi akan menciptakan pembelajaran yang baik dan akan mendorong tercapainya prestasi yang maksimal. Perencanaan pembelajaran tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Dalam melaksanakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMAN 1 Surakarta**

Pelaksanaan pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional di SMAN N 1 dilakukan di kelas dan di laboratorium, disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: faktor Intake (siswa baru), faktor guru/ tenaga pengajar, faktor kurikulum, faktor sarana dan prasarana, faktor lingkungan.

Dalam pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Meskipun banyak guru yang sudah tua, tidak menghalangi untuk menghadirkan

pembelajaran yang berkualitas, justru dari pengalaman mereka mampu meningkatkan prestasi siswa. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diperoleh. Pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional di SMAN 1 bisa berjalan dengan baik, karena didukung dengan fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran yang bagus. Guru juga memiliki peran yang strategis, guru berperan sebagai pengajar yang mampu memberikan materi pelajaran yang sesuai untuk siswa, baik pembelajaran di kelas maupun di laboratorium.

Guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak menggunakan pengantar bahasa inggris secara penuh, tapi di campur dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan guru-guru belum menguasai bahasa inggris secara aktif, untuk mengurangi kesalahan dalam menyampaikan materi pembelajaran, materi dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia.

Ketua program rintisan sekolah bertaraf internasional memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk menciptakan layanan kepada siswa berpotensi untuk mencapai prestasi bertaraf nasional dan internasional, hal ini selaras dengan tujuan umum pengembangan program RSBI.

#### **Evaluasi Pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional di SMAN 1 Surakarta.**

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMAN 1 Surakarta

melakukan hal-hal sebagai berikut: Setiap akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Ada guru yang melakukan evaluasi secara online, dilakukan di laboratorium dengan menggunakan media computer, soal dibuat random untuk mengurangi kecurangan antar siswa ketika tes berjalan. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM mendapat kesempatan untuk mengikuti remidi. Guru dalam melakukan evaluasi memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran eksak guru menilai aspek kognitif siswa dari kemampuan akademik siswa, dilihat dari kemampuan siswa menerima materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga mampu mengerjakan soal evaluasi. Aspek afektif guru mempunyai buku rekam, atau biasa disebut buku agenda mengajar, kita catat anak-anak yang mempunyai kelebihan menonjol saat pelajaran itu istilahnya penilaian proses, jadi penilaian proses situ nanti masuknya ke penilaian afektif. Saya melihat guru kurang maksimal dalam mengembangkan aspek motorik siswa, kemampuan motorik siswa bisa dilihat ketika siswa mempersiapkan alat-alat yang digunakan ketika praktikkum, seperti dalam pelajaran fisika, kimia, dan komputer.

Bagi siswa yang sudah mengikuti remidi dan belumlah tuntas, maka siswa yang bersangkutan mempunyai

kesempatan untuk remedial teaching. Remedial teaching dilakukan berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa, berhubungan dengan waktu dilaksanakannya remedial teaching. Belum semua guru melakukan evaluasi secara online, hal ini disebabkan karena sumber daya guru yang sudah tua, dan masih dibantu dengan guru-guru muda. Namun untuk penugasan secara online sudah berjalan, guru memberikan tugas kepada siswa, selanjutnya jawabannya dikumpulkan melalui e-mail.

#### **Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional**

Faktor pendukung yang menonjol dalam pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional di SMAN 1 Surakarta, adalah dukungan dari fasilitas sarana dan prasarana. Dukungan sarana dan prasarana tersebut merupakan bantuan dari pemerintah dan dana dari siswa yang dibayarkan ketika awal masuk sekolah, kepemimpinan ketua program RSBI juga memiliki peran dalam mengatur pengalokasian anggaran dan sumberdaya guru. Dalam mendukung pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional, keberhasilan program sekolah didukung oleh kinerja team work yang bagus, dari berbagai pihak yang terkait dalam pembelajaran di SMAN 1 Surakarta.

Penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran rintisan sekolah bertaraf internasional adalah kesesuaian antara

waktu dalam kalender pendidikan dengan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Ada beberapa guru yang merasa kekurangan waktu, sehingga disiasati dengan memberikan jam tambahan, dan siswa tidak merasa keberatan dengan adanya tambahan jam pelajaran.

### **Hasil atau prestasi belajar siswa SMAN 1 Surakarta**

SMAN 1 memberikan bimbingan secara khusus pada siswa untuk dipersiapkan menjadi bibit yang unggul, siswa-siswa disiapkan untuk mengikuti lomba-lomba mewakili sekolah sesuai dengan minat siswa, untuk mengetahui minat siswa sekolah mengadakan seleksi sejak awal mendaftar di SMAN 1. Banyak minat dari siswa yang dikembangkan di SMAN 1, diantaranya TIK, Robotic, Fisika, Kebumihan, Matematika, Ekonomi, Akuntansi dan Bahasa Inggris, setiap siswa bisa memilih salah satu yang menjadi minat utama

Beberapa prestasi yang diraih siswa beberapa bulan yang lalu diantaranya, siswa SMAN 1 juara 1 lomba pemrograman di AKAKOM Jogja, lomba desain grafis di STIKUBANK juara 1. Dibiidang studi lain ekonomi, akuntansi, anak-anak SMAN 1 juara tingkat regional bahkan se jawa bali.

### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi seperti disebut di atas, maka dalam implementasi pembelajaran rintisan bertaraf internasional perlu diperhatikan

kualitas dari sumberdaya manusia, baik guru sebagai pengajar dan siswa sebagai obyek utama dalam pembelajaran. Guru yang berkualitas terbukti mampu menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, guru mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan kreatif. Input siswa yang bagus akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sebagai wujud perhatian sekolah mengadakan pelatihan bagi guru-guru, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris dan kemampuan informasi dan teknologi (IT).

Untuk mengubah pandangan masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa sekolah RSBI adalah sekolah berbiaya mahal sehingga hanya siswa mampu yang bisa sekolah di sekolah RSBI, disarankan sekolah memberikan subsidi silang bagi siswa yang berprestasi dan kurang mampu. Dalam implementasi rintisan sekolah bertaraf internasional sekolah mendapat bantuan dari pemerintah, sebaiknya sekolah mampu menekan biaya sekolah yang ditanggung oleh siswa, sehingga biaya pendidikan akan menjadi lebih murah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Sugandi, et all. (2006). Teori Pembelajaran. Semarang: UNNES Press.
- Ahmad rohani. (2004). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Rohani, Ahmad. (1995). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Anas Sudijono. (2006). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. (1997). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Athabasca University. 2010. *Precision Teaching: Concept Definition and Guiding Principles*. <http://psych.athabasca.ca/html/387/OpenModules/Lindsley/introal.shtml>, 23 Oktober 2011
- Bruner, Jerome S., Jacqueline J. Goodnow, and George A. Austin. (1967). *A Study of Thinking*. New York: Science Editions, .
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Darsono, Max. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Dewi Salma, Prawiradilaga, dkk (2007), *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Kencana & UNJ Jakarta
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2007). *Arah Pengembangan Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen pendidikan nasional. 2006
- (2007). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional 2007
- Drost, J. (2000). *Reformasi Pengajaran*. Jakarta. Grasindo
- EllaYulaelawati. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Adicita.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- HB. Sutopo. (2002). *Pengantar penelitian Kualitatif ( Dasar-dasar Teoritis dan Praktis)*. Pusat Penelitian Surakarta.
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamzah. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ibrahim, R dan Syaodih S, Nana. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kir Haryana. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional (artikel)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta.
- Laily, SNF. 2002. *Perbedaan Tingkat Motivasi Bersaing pada Mahasiswa Di Tinjau dari Jenis Lembaga Pendidikan (Study di Wilayah Malang)*. Skripsi UMM.
- Lindsley, O. R. (1992a). Precision teaching: Discoveries and effects. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 25, 51-57.
- Miarso, Yusufhadi. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Prenada media.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moleong. J Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar, Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi aksara.
- Rachman, Maman. (2000). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: UNNES Semarang Press.
- Samana, A. (1992). *Sistem Pengajaran: Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologisnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana dan Ibrahim. (2001). *Penilaian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Gramedia
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suyatna, Agus. 2008. *Model Pembelajaran Interaktif*. Bahan Ajar Pasca Sarjana Jurusan Teknologi pendidikan. Bandar Lampung. FKIP UNILA
- Sukardi. 2004. *Metodologi Peneitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumadi Suryabrata. (1995). Psikologi Pendidikan. Jakarta. Rajawali Pers.  
Sumadi Suryabrata . (2007). Psikologi pendidikan. Jakarta. PT. Rajagrafindo persada  
Suryosubroto. (2002). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta. Rineka Cipta  
Syarifudin Azwar. 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.  
W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1991).  
West, R. P., & Young, K. R. (1992). Precision teaching. In R. P. West &

L. A. Hamerlynck (Eds.), *Designs for excellence in education: The legacy of B. F. Skinner* (pp. 113-146). Longmont, CO: Sopris West,  
<http://sman1-slo.sch.id/beta/school-profile/visi-misi.html>  
<http://sman1-slo.sch.id/beta/school-profile/fasilitas.html>  
<http://sman1-slo.sch.id/beta/school-profile/tata-tertib.html>  
<http://sman1-slo.sch.id/beta/school-profile/prestasi.html>